

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Artinya tidak ada pengecualian untuk seseorang dalam menempuh pendidikan begitupun bagi anak berkebutuhan khusus. Hal itu diatur dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pasal 5 ayat (2) yang berbunyi “warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Dari pernyataan di atas sudah jelas bahwa anak berkebutuhan khusus sekalipun memiliki hak untuk memperoleh pendidikan secara optimal namun dengan bantuan dan pendampingan yang khusus.

Namun, pada awal tahun 2020, dunia telah dikejutkan dengan pandemi yang disebut dengan Covid-19 yang bermula dari Wuhan. Virus ini memberikan dampak di berbagai aspek penting kehidupan manusia, seperti pendidikan, ekonomi, politik, dan keamanan. Kian hari jumlah kasus positif di Indonesia terus mengalami peningkatan. Sejak menyebar dan meluasnya virus ini, pemerintah mengambil langkah agar masyarakat melaksanakan seluruh kegiatan dilakukan di rumah atau yang kita kenal dengan istilah *Work From Home* (WFH). Pada bidang pendidikan, pemerintah memutuskan dan menetapkan bahwa kegiatan pembelajaran yang mulanya bertatap muka di kelas menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau dalam jaringan (*online*) dengan menggunakan berbagai media platform sebagai pengganti tatap muka dalam memanfaatkan teknologi maupun komunikasi yang ada (Kemendikbud, 2020).

Pembelajaran jarak jauh ini berlaku bagi semua jenjang pendidikan mulai dari jenjang pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi termasuk sekolah-sekolah untuk anak berkebutuhan khusus dibawah pengawasan orang tuanya. Hal ini dilakukan sebagai upaya dalam pencegahan dan penanggulangan dampak Covid-19 di bidang pendidikan. Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh ini tidak mudah dilakukan pada anak berkebutuhan khusus. Pada dasarnya dalam proses belajar anak berkebutuhan khusus tidak dapat disamakan dengan anak normal pada umumnya karena dengan keterbatasan

yang dimiliki mereka tetap memerlukan bantuan khusus secara langsung dari guru dalam proses belajar. Sehingga kebijakan belajar dari rumah bagi anak berkebutuhan khusus dinilai tidak efektif (Mauludy, 2020) karena perhatian khusus mereka perlukan dibanding dengan anak normal lain. Ditambah karakteristik dari anak berkebutuhan khusus tidak sama.

Terdapat beberapa klasifikasi anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah tunagrahita. Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki keunikan dari anak normal biasanya. Mereka mengalami kekurangan kemampuan dalam berpikir (Dwijayanti, 2014: hlm. 8). Seiring berjalannya waktu, jumlah penyandang tunagrahita terus mengalami penambahan. Meskipun belum ada jumlah yang pasti mengenai penyandang tunagrahita, setidaknya ada 2,3% atau 1,92 % anak usia sekolah dengan perbandingan 60% laki-laki dan 40% perempuan. Pada data pokok sekolah luar biasa dari kelompok usia sekolah, jumlah penduduk Indonesia yang menyandang kelainan adalah 48.100.548 orang, sehingga perkiraan jumlah penduduk yang menyandang tunagrahita adalah  $2\% \times 48.100.548 \text{ orang} = 962.011 \text{ orang}$  (Kemis & Rosnawati, 2013, hlm. 11).

Berkaitan dengan kondisi anak tunagrahita yang memiliki tingkat intelegensi yang rendah maka hal ini tentu berpengaruh terhadap kemampuannya dalam mengikuti berbagai bidang studi termasuk bahasa Indonesia. Dari empat keterampilan bahasa, membaca merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai karena jika kemampuan dasar ini tidak dimiliki maka anak mengalami hambatan dalam mempelajari bidang studi yang lainnya (Asmiati, 2019). Membaca dapat menambah wawasan mengenai informasi-informasi baru serta memudahkan dalam memahami sesuatu. Menurut Crawley dan Mountain dalam (Sugiarti, 2012) membaca pada hakikatnya merupakan sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal. Tidak hanya sekadar melafalkan tulisan tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Kemampuan membaca akan menentukan keberhasilan siswa dalam belajar pada jenjang selanjutnya.

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca bagi anak tunagrahita tentu tidak mudah karena mereka mengalami hambatan dalam segala

bidang termasuk dalam kegiatan akademik. Namun, mereka tetap dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung meskipun hanya sederhana (Apriyanto, 2012, hlm. 36). Secara umum anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam banyak hal seperti atensi, daya ingat dan persepsi (membedakan bunyi) yang sering kali memiliki dampak negatif disaat mengikuti proses belajar mengajar (Yurmalina & Kasiyati, 2019, hlm. 13). Sejalan dengan itu, Zuchdi dan Budiasih dalam (Tondang, 2015, hlm. 4) menyebutkan penilaian atau evaluasi terhadap kemampuan membaca siswa tunagrahita ringan difokuskan pada aspek pelafalan, intonasi dan kelancaran mengubah simbol atau huruf ke dalam sistem bunyi yang bermakna yakni suku kata dan kata.

Berbagai kesalahan membaca yang sering dialami oleh anak tunagrahita ringan diantaranya mereka salah dalam melafalkan huruf, tidak mengetahui kata-kata, sering melakukan penambahan dan penghilangan huruf, serta tidak mengenal bunyi-bunyi (Dewi, 2016, hlm. 19). Dari pernyataan tersebut, dengan hambatan yang dimilikinya, kemampuan membaca anak tunagrahita ringan masih rendah dan tentunya berbeda dengan kemampuan anak normal seusianya sehingga mereka sulit dalam mengikuti pembelajaran membaca. Hambatan membaca ini dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Pemberian pembelajaran pengenalan aksara sebagai tahapan membaca awal kepada anak tunagrahita ringan dapat membantu dalam menguasai bidang studi lainnya dan membaca lanjut. Oleh karena itu, agar kemampuannya terus terasah, pembiasaan dan latihan harus terus dilakukan dengan pemberian layanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Subjek dalam penelitian ini merupakan seorang anak penderita tunagrahita dengan kategori ringan berinisial DG yang bersekolah di SLB Agrowisata Shaleha Panjalu. Berdasarkan hasil pengamatan sebelumnya, dalam keterampilan membaca subjek masih memiliki kemampuan membaca yang rendah. Subjek belum mengetahui secara keseluruhan huruf abjad. Ada beberapa huruf yang belum bisa diingat. Selain itu subjek memiliki kesulitan membedakan antara bentuk huruf [h] dan [k], huruf [v] dan [w]. Namun, subjek sudah mengetahui susunan huruf yang menyusun namanya sendiri. Dalam hal membaca suku kata subjek masih memerlukan bimbingan.

Keterbatasan yang dimiliki anak tunagrahita tentunya akan menjadikannya sulit dalam mengakses berbagai aktivitas termasuk proses pembelajaran. Maka, untuk mendukung proses belajar anak, dibutuhkannya dukungan dari berbagai pihak termasuk guru. Peran seorang guru sangat penting dalam membantu proses perkembangan membaca anak. Seorang guru harus mempersiapkan dan memperhatikan segala keperluan guna menunjang proses pembelajaran diantaranya yaitu penggunaan metode dan media pembelajaran. Penerapan metode dan pemilihan media yang interaktif, tepat, menyenangkan, serta mudah digunakan dapat menarik perhatian dan menumbuhkan semangat siswa dalam belajar. Selama ini, guru hanya menggunakan media papan tulis, dengan cara menuliskan huruf-huruf vokal pada papan tulis serta membaca huruf vokal tersebut. Penggunaan metode juga belum bervariasi, seperti masih menggunakan metode ceramah dan demonstrasi yang menyebabkan tujuan belajar belum tercapai (Hasniati, 2013, hlm. 352). Selain itu, ada beberapa faktor penghambat lain diantaranya pengelolaan kelas yang belum sempurna serta motivasi belajar yang kurang pada anak. Mengingat pentingnya kemampuan membaca bagi anak tunagrahita ringan, maka guru perlu berusaha mencari dan menggunakan metode serta memilih media yang bervariasi agar tujuan dapat tercapai sesuai yang telah ditetapkan.

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pengenalan aksara pada anak sebagai pembelajaran membaca awal adalah metode fonik. Metode fonik ini menekankan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf (Febriana, 2015, hlm. 3). Pada awalnya anak mengenal bunyi-bunyi huruf kemudian huruf-huruf tersebut menjadi suku kata dan kata. Biasanya, untuk memperkenalkan bunyi sebagai huruf dikaitkan dengan huruf depan berbagai nama benda yang sudah dikenal anak. Sejalan dengan itu, Anfaudyna (2019, hlm. 2) mengatakan bahwa metode fonik menjadi kegiatan belajar membaca yang dilakukan dengan memperkenalkan huruf vokal dan konsonan kemudian huruf abjad secara keseluruhan, memberi intruksi kepada anak untuk meniru suara pada setiap bunyi dan dirangkai menjadi suku kata dan kata yang bermakna. Metode fonik merupakan salah satu metode membaca dan dirasa mudah dilaksanakan dan diterapkan pada pembelajaran membaca anak tunagrahita ringan

dengan dibarengi alat peraga yang sederhana dan mudah dibuat. Tujuan dari pengajaran fonik ini yaitu membantu siswa agar dapat menentukan suara dari kata-kata tertulis yang tidak dikenali secara tepat (Prayogo dan Widyaningrum, 2017, hlm. 101).

Dalam pelaksanaan pembelajaran membaca agar materi lebih mudah diserap oleh siswa terutama siswa tunagrahita ringan, maka dapat dipadukan dengan memilih media yang tidak membebannya. Semakin menarik media pembelajaran yang dipilih maka semakin tinggi pula motivasi siswa dalam belajar. Menurut Ekayani (2017) media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting dalam komponen sistem pembelajaran. Tanpa media, proses pembelajaran sebagai proses komunikasi antara guru dengan siswa tidak akan dapat berlangsung secara optimal. Pada realitanya masih banyak guru-guru yang hanya mengandalkan dirinya sebagai satu-satunya media atau sumber belajar dalam proses pembelajaran. Bahkan di beberapa daerah terpencil dan tertinggal, penggunaan media hanya mengandalkan papan tulis dan buku sebagai media satu-satunya (Mahnun, 2012, hlm. 31). Hal ini tentunya menjadi sebuah kelemahan. Para guru akan membutuhkan waktu yang lebih lama dengan mengulang-ulang materi karena tingkat penerimaan materi siswa tunagrahita berbeda dengan siswa normal pada umumnya (Rini, dkk. 2017: hlm. 725).

Penggunaan media pembelajaran bagi siswa tunagrahita harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa itu sendiri. Artinya yang menyesuaikan adalah pembelajarannya, yaitu termasuk metode, media atau alat pembelajaran serta lingkungan belajar (Rochjadi, H. 2016, hlm. 32). Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis bermaksud mencari solusi mengenai permasalahan kesulitan membaca pada anak tunagrahita ringan. Salah satu media yang dapat digunakan dalam membantu meningkatkan keterampilan membaca adalah dengan menggunakan media *the letter(s) readiness puzzle* yang dapat melatih siswa untuk mengasah kemampuan dalam memecahkan suatu masalah, ketepatan dalam menyusun, melatih kesabaran, dan memilih huruf pada media *puzzle*. Belajar menggunakan media permainan anak akan memperoleh kesenangan sehingga anak akan tertarik untuk belajar (Prihartawati, 2016, hlm. 6). Pemanfaatan alat bantu atau media dalam pembelajaran dapat membantu dan memudahkan anak tunagrahita dalam mengoptimalkan kemampuannya. Yasmaruddin

dalam (Mahnun, 2012, hlm. 27) menyebutkan bahwa tingkat pencapaian pengetahuan melalui indera penglihatan mencapai 75%, melalui indera pendengaran 13%, sementara melalui indera lainnya seperti pengecapan, sentuhan, dan penciuman, hanya 12%. Namun, jika lingkungan belajar dengan gambar-gambar memberikan dampak 3 kali lebih kuat dan mendalam dibandingkan dengan ceramah. Apabila gambar serta kata dipadukan, dampaknya lebih kuat daripada kata-kata saja. Berdasarkan pendapat di atas, maka dengan menggunakan metode dan media puzzle ini, diharapkan dapat meningkatkan capaian pengetahuan siswa tunagrahita ringan dalam hal pengenalan aksara sebagai tahapan membaca awal hingga 75%.

*The Letter(s) Readiness Puzzle* merupakan media dalam bahasa Indonesia adalah permainan bongkar pasang yang berbasis visual disertai gambar dan tulisan yang dapat membantu dalam proses pembelajaran dalam pengenalan aksara. Media puzzle ini dipercaya memudahkan siswa dalam penyerapan materi dan memperkuat ingatannya karena disertai gambar-gambar yang sebelumnya sudah mereka ketahui.

Penelitian serupa yang dilakukan Audria dan Efendi, (2017) dengan judul *Model Pembelajaran Make a match Berbantuan Puzzle untuk Meningkatkan Kemampuan Memori Visual Siswa Tunarungu* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran *make a match* berbantuan *puzzle* untuk meningkatkan kemampuan memori visual nama bilangan bagi siswa tunarungu kelas II SLB Negeri Seduri. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian ini yaitu terletak pada subjek yang diteliti. Audria dan Efendi, dengan subjek siswa tunarungu sedangkan penulis subjeknya adalah anak tunagrahita dengan kategori ringan. Selain itu, penulis menggunakan metode fonik dan metode penelitian subjek tunggal sedangkan Audria dan Efendi menggunakan model pembelajaran *make a match* dengan metode penelitian pre-eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest design*. Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Penerapan Metode Fonik Berbantuan *Media The Letter(s) Readiness Puzzle* sebagai Pengenalan Aksara bagi Siswa Tunagrahita Ringan”.

## B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu;

- 1) Bagaimana kemampuan pengenalan aksara siswa tunagrahita ringan sebelum mendapatkan perlakuan (*baseline-A<sub>1</sub>*)?
- 2) Bagaimana kemampuan pengenalan aksara siswa tunagrahita ringan saat diberikan perlakuan pada kondisi *intervensi-B*?
- 3) Bagaimana kemampuan pengenalan aksara siswa tunagrahita ringan pada kondisi *baseline-A<sub>2</sub>*?
- 4) Apakah terdapat peningkatan kemampuan pengenalan aksara siswa tunagrahita ringan sebelum dan sesudah diberikan intervensi berbantuan media *the letter(s) readiness puzzle*?

#### C. Tujuan Penelitian

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai hal-hal berikut:

- 1) kemampuan pengenalan aksara siswa tunagrahita ringan sebelum mendapatkan perlakuan pada kondisi *baseline-A<sub>1</sub>*.
- 2) kemampuan pengenalan aksara siswa tunagrahita ringan saat diberikan perlakuan pada kondisi *intervensi-B*.
- 3) kemampuan pengenalan aksara siswa tunagrahita ringan pada kondisi *baseline-A<sub>2</sub>*.
- 4) ada atau tidaknya peningkatan kemampuan pengenalan aksara siswa tunagrahita ringan sebelum dan sesudah diberikannya intervensi berbantuan media *the letter(s) readiness puzzle*.

#### D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan apabila tujuan penelitian ini tercapai adalah sebagai berikut.

##### 1) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan tambahan referensi berupa metode dan media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pengenalan aksara siswa tunagrahita ringan.

## 2) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi, daya tarik, dan memudahkan siswa tunagrahita ringan dalam proses pengenalan aksara sebagai tahapan dari membaca permulaan.

## 3) Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bekal bagi orang tua yang memiliki anak tunagrahita ringan dalam mengajarkan keterampilan membaca dengan menggunakan metode dan media yang bervariasi.

## 4) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan kemampuan dalam penyusunan suatu rancangan metode dan media pembelajaran khususnya keterampilan pengenalan aksara pada tahap membaca awal.

## E. Struktur Organisasi Penelitian

Skripsi ini terdiri atas 5 bab bagian penting. Semuanya bab saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.

Bab pertama pendahuluan, berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian. Latar belakang penelitian menjelaskan alasan yang mendasari peneliti memilih judul penelitian sebagai bahan dalam penulisan skripsi. Rumusan masalah yang menjelaskan secara detail mengenai hal atau fenomena yang terjadi dalam bentuk pertanyaan yang akan diteliti. Tujuan penelitian yaitu hasil atau target yang akan dicapai dari penelitian yang akan dilakukan. Manfaat penelitian yaitu dampak dari adanya penelitian yang dilakukan sebagai bentuk kontribusi peneliti terhadap dunia dunia akademisi setelah melakukan penelitian. Sedangkan yang terakhir struktur organisasi penelitian yaitu gambaran sistematika penulisan skripsi dari setiap bab yang memiliki keterkaitan satu sama lain.

Bab kedua kajian pustaka. Bagian ini memuat daftar referensi yang digunakan dalam penelitian seperti buku, jurnal, penelitian terdahulu, dan karya ilmiah yang



lainnya yang relevan dengan penelitian penulis dan dikutip dalam penyusunan skripsi untuk menguatkan penelitian yang akan dilakukan.

Bab ketiga metode penelitian. Bagian ini juga bisa disebut dengan cara pandang dan alur yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian dimulai dari pemilihan metode penelitian sampai teknik dalam analisis data dipaparkan pada bagian ini. Metode penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah yang ada.

Bab empat temuan dan pembahasan, yaitu paparan mengenai pembahasan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti berupa data-data dan informasi yang didapat di lapangan yang selanjutnya diolah dan dianalisis. Pada bagian ini disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian.

Bab lima merupakan bab terakhir yaitu simpulan dan rekomendasi. Pada bagian ini penulis memberikan sejumlah tafsiran mengenai hasil analisis penelitian yang telah dilakukan dan diolah serta memberikan sumbangsih pemikiran berupa hal-hal krusial yang dapat dimanfaatkan.